

MAKNA SIMBOLIK MOTIF KAIN TENUN SEBAGAI WARISAN BUDAYA MASYARAKAT DESA BAYAN

Nadia Tulhasanah¹, Nurhaliza², Septia Ayu Lestari³, Maharani Sabila Putri⁴, Ni Kadek
Cahya Puspita Sari⁵, Saribanun⁶

Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram

Corresponding Author: tulhasanahnadia370@gmail.com

ABSTRAK

Identitas budaya dan warisan tak benda merupakan pilar penting bagi keberlanjutan masyarakat, di mana seni tekstil tradisional seperti kain tenun Bayan di Lombok Utara memiliki peran krusial. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam menjaga warisan budaya Indonesia ternyata masih kurangnya pemahaman mendalam mengenai makna simbolik yang terkandung dalam motif-motif kain tenun Bayan, padahal makna ini esensial untuk menjaga identitas budaya di tengah arus modernisasi. Maka dari itu sangat penting untuk mengidentifikasi ragam motif kain tenun Bayan, menginterpretasi makna simbolik di balik setiap motif, dan menganalisis relevansinya dalam konteks budaya serta kehidupan masyarakat Desa Bayan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasi langsung dan wawancara semi-struktural dengan informan kunci di Desa Bayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kain tenun Bayan memiliki beragam motif sakral seperti Londong Abang, Rejasa, Karang Lipa, Kereng Poleng, dan Jong, yang masing-masing sarat makna filosofis dan religius. Motif Londong Abang melambangkan kekuatan dan keberanian, Rejasa merepresentasikan keseimbangan manusia dengan alam dan spiritual, Karang Lipa menyimbolkan keteguhan dan perlindungan, Kereng Poleng menggambarkan harmoni hidup, dan Jong menginterpretasikan perjalanan hidup dan hubungan dengan alam gaib. Temuan saintifik menunjukkan bahwa motif-motif ini tidak sekadar hiasan, melainkan media komunikasi simbolik yang merekam sistem nilai, kepercayaan Wetu Telu, dan peran sosial. Pelestarian kain tenun ini dilakukan melalui pola komunikasi antar-generasi, melibatkan anak-anak dan remaja dalam kegiatan menenun di sanggar khusus yang dibangun UNESCO, serta didukung oleh komunitas adat.

Kata Kunci: Kain Tenun Bayan; Makna Simbolik; Warisan Budaya; Pelestarian; Identitas Budaya.

ABSTRACT

Cultural identity and intangible heritage are crucial pillars for societal sustainability, where traditional textile arts like the Bayan woven fabric in North Lombok play a vital role. In this regard, in preserving Indonesia's cultural heritage, there is still a lack of in-depth understanding of the symbolic meanings embedded in the motifs of Bayan woven fabrics, even though these meanings are essential for maintaining cultural identity amidst modernization. Therefore, it is very important to identify the various motifs of Bayan woven fabrics, interpret the symbolic meanings behind each motif, and analyze their relevance within the cultural context and daily lives of the Bayan Village community. The research employed a qualitative descriptive method, utilizing direct observation and semi-structured interviews with key informants in Bayan Village. The findings indicate that Bayan woven fabrics feature diverse sacred motifs such as Londong Abang, Rejasa, Karang Lipa, Kereng Poleng, and Jong, each imbued with profound philosophical and religious significance. The Londong Abang motif symbolizes strength and courage, Rejasa represents the balance between humans, nature, and the spiritual realm, Karang Lipa signifies steadfastness and protection, Kereng Poleng depicts life's harmony, and Jong interprets life's journey and connection to the spiritual world. Scientific findings reveal that these motifs are not merely decorative but serve as symbolic communication media recording value systems, Wetu Telu beliefs, and social roles. The preservation of these woven fabrics is achieved through inter-generational communication patterns, involving children and adolescents in weaving activities at a specialized workshop nurtured by UNESCO, and supported by the indigenous community.

Keywords: Bayan Woven Fabric; Symbolic Meaning; Cultural Heritage; Preservation; Cultural Identity.

1. Pendahuluan

Identitas nasional dan keberlanjutan budaya masyarakat Indonesia sangat bergantung pada warisan budaya tak benda mereka. Seni tekstil tradisional, seperti batik, kain tenun, dan kain ikat, adalah salah satu bentuk warisan budaya tak benda yang paling menonjol. Seni tekstil tradisional memiliki nilai filosofis, seni, dan simbolisme yang dalam selain berfungsi sebagai pakaian. Pemerintah Indonesia telah menetapkan 39 jenis pakaian tradisional sebagai warisan budaya tak benda untuk melindunginya dan menjaganya agar tetap ada. Seni tekstil tradisional berasal dari berbagai tempat, dengan motif, warna, dan teknik unik yang dipengaruhi oleh budaya dan adat istiadat lokal. Ini menjadi simbol identitas dan kebanggaan masyarakat (Astuti & Edi, 2019). Pemerintah menggunakan nilai-nilai yang terkandung dalam batik sebagai langkah-langkah dalam proses identifikasi. Di dalam batik memiliki nilai filosofis dan seni yang sangat kuat. Nilai seni dalam batik adalah kebudayaan yang sudah dikenal sejak zaman nenek moyang, dan unsur-unsurnya, seperti proses pembuatan, pewarnaan, dan motifnya, memiliki hubungan yang kuat dengan seni (Hakim, 2018). Keberagaman seni tekstil tradisional di Indonesia tidak hanya memperkaya khazanah budaya nasional, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membangun identitas dan memperkuat rasa kebersamaan di tengah masyarakat yang multikultural. Setiap daerah memiliki ciri khas tekstil yang merepresentasikan nilai, sejarah, serta filosofi lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui motif, warna, dan teknik pembuatan yang khas. Upaya pelestarian seni tekstil tradisional, seperti batik, kain tenun, dan kain ikat, menjadi sangat penting agar nilai-nilai budaya tersebut tetap hidup dan dapat diteruskan kepada generasi berikutnya.

Salah satu kekayaan budaya lokal warisan nenek moyang terdapat di Desa Bayan di Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, adalah kain tenun Bayan. Kain ini tidak hanya dikenal karena corak dan warnanya yang indah, tetapi juga karena makna yang melekat pada setiap detail yang dibuat dan digunakan. Setiap motif dan kombinasi warna yang ditemukan pada kain tenun Bayan, yang dibuat oleh penenun terbaik, memiliki makna yang diwariskan secara turun-temurun. Kain tenun Bayan adalah komponen penting dari identitas budaya Bayan. Itu digunakan dalam berbagai upacara adat dan acara sakral lainnya (Susilawati, Fathurrahim & Mulyawan, 2024). Proses penenunan kain untuk pakaian adat dilakukan oleh penenun terbaik Bayan melalui ritual tertentu, dan kain tidak boleh ditenun sembarangan. Sakralisasi kain Bayan juga terefleksi melalui makna kombinasi warna yang ditemukan dalam kain tenunnya (Nukman, 2018). Keindahan kain tenun Bayan tidak hanya terletak pada corak dan warnanya, tetapi juga pada makna mendalam yang terkandung dalam setiap motifnya.

Motif kain tenun tradisional, termasuk kain tenun Bayan, bukan sekadar hiasan visual tetapi mereka merupakan representasi identitas, kepercayaan, dan perspektif hidup masyarakat lokal. Setiap motif dan ragam hiasan pada kain tenun mencerminkan status sosial, status sosial, dan keyakinan spiritual pemakainya. Sangat penting untuk memahami nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dan melestarikan dan memperkuat identitas budaya di tengah arus globalisasi dengan memahami makna simbolik dari motif-motif ini. Selain itu, penyelidikan makna simbolik ini dapat mendorong perbaikan dan inovasi dalam pelestarian seni tekstil tradisional (Ahmal & Sukma, 2025). Motif dan ragam hias yang digunakan oleh setiap kain tenun menentukan kedaerahan yang menggunakannya. Motif ini kemudian membentuk gambaran mitologi dan kepercayaan, memberikan status sosial kepada orang yang menggunakan kain tenun (Marante, Ahmad, & Hasnawati., 2018). Sebagai contoh, warna merah, atau "abang", pada kain tenun Bayan melambangkan keberanian dan kebijaksanaan laki-laki, sedangkan sapuk hitam, yang biasanya dikenakan oleh tokoh adat, melambangkan kekuasaan. Sapuk putih dikaitkan dengan pemuka agama atau kyai, dan memiliki pola pemasangan tertentu yang melambangkan keesaan dan ketakwaan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa kain tenun Bayan tidak hanya digunakan sebagai pakaian, tetapi juga sebagai simbol religius dan sosial. Sistem kepercayaan masyarakat Bayan, yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal, melekat pada kain tenun Bayan (Syamsuar, 2020). Selain itu, motif kain tenun di Lombok, termasuk Bayan, sering menggambarkan hubungan manusia dengan dunia alam, sosial, dan spiritual. Misalnya, "keker" atau burung merak melambangkan kebahagiaan dan kedamaian. Bunga

samobo, di sisi lain, melambangkan manusia sebagai makhluk sosial yang membantu lingkungannya. Makna-makna ini menunjukkan bahwa motif tenun merupakan media simbolik yang kompleks dan memiliki fungsi sosial yang mendalam.

Pemahaman mendalam terhadap motif dan makna simbolik kain tenun Bayan menjadi sangat penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus modernisasi yang cepat. Kain tenun ini tidak hanya berfungsi sebagai pakaian tradisional, tetapi juga sebagai media ekspresi identitas, nilai-nilai spiritual, dan hubungan sosial masyarakat Bayan. Dengan mengkaji motif-motif yang melekat pada kain tenun, kita dapat menangkap pesan-pesan budaya yang diwariskan secara turun-temurun serta bagaimana masyarakat Bayan memaknai dan mengartikulasikan hubungan mereka dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan. Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi motif-motif pada kain tenun Bayan, menginterpretasi makna simbolik yang terkandung dalam setiap motif, serta menganalisis relevansi makna tersebut dalam konteks budaya dan kehidupan masyarakat Desa Bayan. Dengan fokus pada aspek simbolik dan kultural, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi baru dalam pemahaman seni tekstil tradisional sebagai media pelestarian identitas budaya lokal di tengah dinamika modernisasi.

2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara untuk melakukan penelitian ini. Untuk mendapatkan informasi tentang bahasa yang digunakan oleh masyarakat asli bayan, observasi dilakukan secara langsung di lapangan dan terbuka. Ini memungkinkan peneliti untuk mencatat peristiwa penting atau peristiwa yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari penelitian ini digunakan untuk mendukung hasil dan memberikan gambaran kontekstual tentang fenomena yang diteliti. Penelitian ini juga mengumpulkan data melalui wawancara selain metode observasi. Seorang informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan topik penelitian diwawancarai secara langsung. Jenis wawancara semi-struktural memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi lebih lanjut sambil mempertahankan struktur pertanyaan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Ragam dan Motif Tenun Bayan

Di Desa Adat Bayan, terdapat kain khas yang selalu digunakan dalam berbagai acara upacara adat. Kain tenun bayan memiliki daya Tarik sendiri, salah satunya terletak pada proses pembuatannya yang masih dilakukan secara tradisional. Disebut tradisional karena seluruh prosesnya dikerjakan secara manual, hanya mengandalkan tenaga manusia dan peralatan sederhana berbahan kayu, tanpa bantuan mesin. Seperti kain tenun pada umumnya, kain tenun dari bayan juga memiliki berbagai macam motif dan jenis yang unik serta mencerminkan kekhasan lokal (Nufus dkk., 2023). Beberapa jenis kain tenun yang dihasilkan antara lain:

3.1.1 Motif Rejasa



Gambar 1. Motif Rejasa

Pada gambar diatas terdapat dua kain yang berwarna merah dan hitam. Kain yang berwarna hitam ini disebut dengan dodot rejasa. Motif yang terdapat pada kain berupa garis tipis berbentuk kotak dibuat dengan benang berwarna putih dan dasar kain berwarna hitam. Menurut Kurniansah (2024) tenun rejasa ini

digunakan sebagai ikat pinggang atau penutup lengan dalam berpakaian laki-laki di desa Bayan. Pembuatan tenun reja ini digunakan dengan alat tradisional yaitu jajak dan benang kapas yang di pintal secara manual.

3.1.2 Motif Karang Lipa



Gambar 2. Motif Karang Lipa

Pada gambar di atas terdapat kain berwarna orange yang digunakan sebagai penutup dada dan perut yang dikenal dengan sebutan kemben. Lipak adalah sebutan motif tenun yang ada di tengah kain dengan kombinasi motif pucuk rebung di pinggir kain dengan ukuran 0,8 meter dan lebar 1,5 meter.

3.1.3 Kereng Poleng



Gambar 3. Motif Kereng Poleng

Menurut Kurniansah (2024) kereng poleng merupakan sehelai kain dengan motif warna warni yang digunakan perempuan bayan. Warna kain yang berwarna warni merepresentasikan bahwa perempuan itu seperti bunga. Kain ini berukuran 0,8 meter kali 1,5 meter. Kereng poleng umumnya dikenakan oleh Perempuan di Desa Bayan. kain "Kereng Poleng" memiliki motif warna-warni yang melambangkan sebuah keindahan.

3.1.4 Motif Jong



Gambar 4. Motif Jong

Menurut Muryanti dkk (2024) Jong merupakan penutup kepala yang digunakan oleh perempuan bayan. Jong juga disebut usap ketika berfungsi untuk mengantarkan kapur sirih kepada tetua adat. Jong terbuat dari kain tenun yang berbentuk segi empat dan dihiasi dengan warna warni.

3.1.5 Londong Abang



Gambar 5. Motif Londong Abang

Salah satu jenis kain tenun khas dari Desa Bayan dikenal dengan nama “Londong Abang”. Kain ini memiliki ciri khas berupa motif garis-garis atau kotak-kotak yang didominasi oleh warna merah mencolok, yang menjadi simbol keunikan dan identitas budaya Masyarakat setempat. Londong Abang umumnya dikenakan oleh kaum laki-laki, khususnya dalam acara adat atau upacara tradisional, dengan fungsi utama sebagai penutup bagian bawah tubuh, menyerupai sarung. Pemakaian kain ini tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang berkaitan dengan status, identitas budaya, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur dikalangan Masyarakat Bayan. Kain ini merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang tetap dilestarikan dari generasi ke generasi (Muryanti,M., dkk 2024). “Londong Abang” yang memiliki motif kotak-kotak dan berwarna merah hati yang mengartikan sebagai sebuah keberanian.

3.2 Interpretasi Makna Simbolik Motif Kain Tenun Bayan

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat kampung karang bajo Desa Bayan, Lombok Utara mengatakan bahwa ada 2 jenis kain yang digunakan oleh masyarakat disana, salah satunya adalah kain tenun motif Londong Abang. Londong Abang ini wajib dimiliki oleh masyarakat adat Bayan baik perempuan maupun laki-laki dan kain motif ini sudah ada dari dulu. Biasanya motif Londong Abang ini digunakan pada saat acara-acara sakral seperti Maulid Adat, Idul Fitri, dan Idul Adha, masyarakat disana tetap melaksanakan idul fitri dan idul adha secara agama akan tetapi, mereka juga melaksanakannya secara adat yang biasa disebut dengan ngiring syariat. Di setiap corak Londong Abang ini memiliki makna tersendiri dan dianggap sebagai identitas masyarakat adat Bayan. Di desa Bayan memiliki banyak perkampungan adat, dan di setiap kampung itu memiliki corak kain yang berbeda-beda sehingga mereka mudah untuk mengetahui masyarakat tersebut dari kampung adat mana. Akan tetapi, warna dasar yang digunakan tetap warna merah. Selain itu, kain yang digunakan untuk acara-acara lain seperti pernikahan, khitanan, dan akikah biasa disebut dengan kain Poleng Lipak. Pembuatan kain tenun ini tidak boleh dilakukan sembarangan, yang dimana perempuan yang berhalangan atau menstruasi tidak diperbolehkan untuk membuat kain tersebut. Masyarakat disana memiliki aturan-aturan yang sudah dibuat oleh komunitas

adat, dan mereka tidak membatasi umur untuk bisa membuat kain tersebut asalkan tidak menstruasi. Masyarakat adat Bayan memiliki sanggar khusus tempat pembuatan kain tenun yang bertujuan untuk proses menciptakan regenerasi, karena mengingat pengrajin tenun di desa Bayan sudah tua dan rentan. Pada tahun 2019 sanggar tersebut dibina oleh UNESCO dan kegiatan tenun ini dijadikan sebagai kegiatan ekskul. Masyarakat disana juga tetap antusias untuk membuat kain tenun tersebut karena, mereka tetap menjaga adat istiadat yang sudah ada sejak zaman nenek moyang, selain itu masyarakatnya juga mensupport mereka dengan menyediakan alat dan bahan untuk menenun.

Adapun, penjelasan lebih lanjut terkait dengan interpretasi makna simbolik dari setiap motif kain tenun tersebut diantaranya, adalah:

3.2.1 Motif Londong Abang

Kain tenun motif Londong Abang Desa Bayan, Lombok Utara memiliki makna simbolik yang sangat mendalam dan erat kaitannya dengan sistem kepercayaan serta adat istiadat masyarakat Bayan yang masih kental dengan tradisi Wetu Telu yaitu sistem keyakinan yang menggabungkan unsur Islam, animisme, dan budaya leluhur. Secara etimologi, "londong" berarti jalur atau garis, sedangkan "abang" berarti merah. Warna dasar yang digunakan pada motif Londong Abang ini adalah warna merah. Warna merah dalam budaya Bayan melambangkan kekuatan, keberanian, dan energi kehidupan dan berfungsi sebagai simbol pelindung dari energi negatif atau roh jahat. Motif ini biasanya digunakan dalam upacara-upacara adat tertentu, seperti maulid adat, lebaran, dan ngaji makam yang menunjukkan bahwa kain tersebut bukan sekedar pakaian, melainkan komunikasi simbolik antara manusia, leluhur, dan alam semesta (Damayanti & Bagiastra, 2022).

Bagi masyarakat Bayan, motif Londong Abang mengandung pesan yang mengamati kembali keseimbangan hidup serta hubungan harmonis antara manusia dengan dunia ilahi. Garis-garis pada motif ini dianggap mencerminkan jalur kehidupan manusia yang penuh dengan tantangan, namun harus dijalani dengan penuh keberanian dan kesabaran. Dalam konteks adat, motif ini juga mengandung struktur sosial, dimana hanya orang-orang tertentu, seperti pemangku adat atau tetua desa, yang berhak mengenakan motif ini dalam upacara sakral, yang menandakan status dan tanggung jawab mereka dalam menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia gaib. Dengan demikian, Londong Abang bukan hanya motif dekoratif, melainkan simbol identitas budaya yang merekam sistem nilai, kepercayaan spiritual, dan peran sosial dalam kehidupan masyarakat Bayan. Motif ini memperlihatkan bagaimana budaya tekstil tradisional di Lombok yang tidak terpisahkan dari sistem kepercayaan dan praktik adat yang diwariskan secara turun-temurun (Damayanti & Bagiastra, 2022).

3.2.2 Motif Rejasa

Kain tenun motif Rejasa ini memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Motif ini biasanya ditenun dengan pola-pola geometris yang sarat akan filosofi kehidupan dan diwariskan secara turun-temurun oleh para penenun perempuan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan alam semesta. Motif Rejasa, dalam pemaknaannya menggambarkan keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang diyakini dapat menaungi kehidupan mereka. Pola Rejasa sering kali diartikan sebagai gambaran dari struktur kehidupan yang harmonis, dimana setiap unsur baik itu manusia, hewan, tumbuhan, maupun roh-roh leluhur memiliki tempat dan peran yang saling melengkapi. Dalam konteks budaya Bayan yang sangat menjunjung nilai adat dan keagamaan, kain bermotif Rejasa biasa digunakan dalam upacara-upacara adat penting, seperti pernikahan, maulid Nabi, lebaran, dan menyambut tamu asing, karena dipercaya memiliki daya mistis yang mampu menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan roh leluhur dan alam gaib (Rahmi, Fathurrahim, & Susanty, 2022). Motif ini juga mencerminkan nilai-nilai adat Bayan yang mengutamakan sikap hidup selaras dengan alam, menjunjung tinggi gotong royong, serta memelihara hubungan keagamaan dengan Sang Pencipta melalui leluhur mereka. Kain tenun dengan motif ini sering dianggap sebagai perantara antara dunia nyata

dan dunia gaib. Oleh karena itu, penggunaan kain bermotif Rejasa tidak sembarangan, hanya digunakan dalam momen-momen yang dianggap suci dan penting secara adat (Rahmi, Fathurrahim, & Susanty, 2022).

3.2.3 Motif Karang Lipa

Motif Karang Lipa pada kain tenun tradisional, bukan hanya sekedar hiasan estetis, tetapi memiliki makna simbolik yang dalam dan mencerminkan filosofi hidup masyarakat Bayan yang sarat akan nilai adat, keagamaan, dan hubungan manusia dengan alam. Secara Etimologi, "karang" merujuk pada batuan yang membentuk terumbu, sedangkan "lipa" berarti lipatan atau simbol pelipatan hidup dan makna tersembunyi. Motif ini secara visual sering kali menyerupai pola-pola geometris yang terstruktur rapi dan simetris, mencerminkan harmoni antara manusia, alam, serta dunia roh. Dalam kehidupan masyarakat Bayan, motif Karang Lipa dianggap sebagai simbol keteguhan, perlindungan, dan keberlangsungan hidup. Motif ini sering dipakai dalam ritual adat penting seperti pernikahan, penyucian, dan upacara keagamaan sebagai kepercayaan lokal (Rahayu, Snae, & Bani, 2022).

Penggunaan motif ini sebagai penanda identitas sosial dan spiritual seseorang, serta bentuk penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan ilahi. Dalam konteks ini, kain bermotif Karang Lipa diyakini memiliki energi simbolik yang menghubungkan pemakainya dengan kekuatan leluhur dan menjaga keseimbangan hidup secara spiritual. Dengan adanya motif Karang Lipa ini dapat memperkuat nilai adat Bayan yang mengedepankan keseimbangan antara dunia lahir dan batin. Setiap helai benang dan pola tenun yang dibuat secara tradisional oleh para penenun perempuan Bayan bukan hanya hasil karya tangan, melainkan bentuk persembahan kepada alam dan roh leluhur. Dengan demikian, motif ini bukan hanya simbol kultural, tetapi juga penggambaran dari sistem nilai yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, menunjukkan bahwa kain tenun bukan semata-mata benda pakai, tetapi sarat makna dan berperan penting dalam pelestarian identitas dan keberlanjutan warisan budaya (Rahayu, Snae, & Bani, 2022).

3.2.4 Motif Kereng Poleng

Kain tenun motif Kereng Poleng ini memiliki makna simbolik yang mendalam dan erat kaitannya dengan pandangan hidup serta kepercayaan masyarakat setempat. Pola Kereng Poleng yang terdiri dari kotak-kotak yang berwarna warni mencerminkan keseimbangan dalam hidup seperti baik dan buruk, atau dunia nyata dan dunia gaib. Bagi masyarakat Bayan yang masih menjaga tradisi adat dan kepercayaan warisan leluhur, motif ini mengandung nilai filosofi penting tentang harmoni alam semesta. Dalam praktik adat, motif ini sering digunakan oleh perempuan yang mengikuti acara ritual adat sebagai bentuk perlindungan kerohanian dan penanda status sosial tertentu. Hal ini sejalan dengan ajaran kepercayaan Wetu Telu yang dianut sebagian masyarakat Bayan, yang menekankan keselarasan antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Dengan demikian, motif Kereng Poleng tidak hanya menggambarkan keindahan budaya tenun lokal, tetapi juga menjadi simbol identitas kultural dan spiritual yang memperkuat hubungan masyarakat Bayan dengan tradisi dan nilai-nilai leluhur mereka (Hermanto, dkk., 2023).

3.2.5 Motif Jong

Kain tenun motif Jong memiliki makna simbolik yang erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya, keagamaan, serta adat istiadat masyarakat setempat. Secara simbolis, motif Jong yang menyerupai bentuk perahu atau kapal menggambarkan perjalanan hidup manusia, baik dalam arti fisik maupun keagamaan. Perahu menjadi lambang alat untuk menempuh perjalanan dari dunia nyata menuju alam lain yang mencerminkan keyakinan masyarakat Bayan terhadap siklus kehidupan, kematian, dan kelahiran kembali. Motif ini juga menggambarkan keterikatan masyarakat dengan laut sebagai sumber kehidupan dan sarana penghubung antar wilayah, sekaligus simbol perpindahan dari dunia nyata menuju dunia gaib. Dalam konteks adat istiadat, motif Jong sering digunakan pada kain yang dipakai dalam upacara-upacara adat seperti ritual kematian (ngayu-ayu) dan kegiatan keagamaan lainnya. Kain bermotif Jong ini sebagai sarana

komunikasi simbolik antara manusia dengan leluhur atau alam gaib. Kehadirannya memperkuat ikatan antara yang hidup dan mati, serta mengukuhkan peran nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kain ini, masyarakat Bayan menjaga kesinambungan tradisi leluhur dan mempertegas identitas budaya mereka yang sarat makna dan kebijaksanaan lokal (Hermanto, dkk., 2023).

3.3 Identitas dan Pola Komunikasi Masyarakat Bayan dalam Pelestarian Kain Tenun Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat kampung karang bajo

Desa Bayan, Lombok Utara mengatakan bahwa ada 2 jenis kain yang digunakan oleh masyarakat disana yaitu motif Londong Abang yang wajib dimiliki oleh masyarakat Bayan yang sudah ada sejak dulu. Kain ini digunakan pada saat acara sakral (acara maulid adat, idul fitri, idul adha secara adat dan agama). Motif yang ada pada kain tenun “Londong Abang” yaitu warna biru, hitam, kuning, hijau menjadi identitas masyarakat bayan, jadi bisa membedakan mana masyarakat bayan (karang bajo) tertentu karena di desa bayan terdapat beberapa desa adat (bayan timur, bayan barat, karang salah, karang bajo) corak-corak dari motif tersebut menjadi pembeda diantara desa adat tersebut. Warna corak dari benang kain membedakan asalnya masyarakat yang menggunakan kain tersebut, jadi di setiap desa adat itu memiliki corak kain tenun khas yang menjadi identitas desa mereka. Kain kedua yang biasa digunakan pada acara pesta pernikahan, khitanan, dan lain-lain yaitu kain tenun “Poleng Lipa/Motif Poleng”. Proses pembuatan kain tenun ini tidak sembarangan yang dimana perempuan yang sedang menstruasi (haid) itu tidak boleh menenun/membuat kain tersebut yang sudah menjadi aturan tertentu dari komunitas adat.

Hasil wawancara pada salah satu masyarakat di Bayan yaitu di kampung karang bajo, mereka menerapkan pelestarian adat dengan melibatkan anak-anak, remaja, dan orang dewasa dalam semua kegiatan adat tanpa melihat umur terutama dalam kegiatan menenun yang bertujuan untuk proses regenerasi pengrajin tenun yang ada di bayan khususnya di desa karang bajo, melihat pengrajin tenun rata-rata sudah lanjut usia. Komunikasi yang dilakukan secara langsung Setiap kegiatan dilakukan bersamaan dengan penjelasan maknanya. Baik laki-laki maupun perempuan, orang tua mendorong anak-anak mereka untuk berpartisipasi. Orang tua akan menjelaskan arti setiap rangkaian dalam kegiatan adat. Anak-anak terus berpartisipasi untuk mengetahui dan memahami setiap proses rangkaian adat serta makna dari kegiatan adat. Agar proses ritual adat tetap berjalan dengan benar, keterlibatan anak-anak dalam kegiatan adat harus diawasi oleh para ketua adat atau penghulu adat serta pranata adat, termasuk pemangku, pembekel, dan kyai. Komunikasi yang dilakukan selama setiap acara adat bertujuan untuk melestarikan kebiasaan dan budaya Bayan yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Pengikutsertaan anak-anak di bawah bimbingan orang tua dan tokoh adat adalah cara masyarakat Bayan menjaga budaya mereka tetap hidup di era teknologi dan pengaruh budaya asing yang dapat mengubah nilai-nilai asli mereka.

Masyarakat Bayan menyadari identitas dan jati diri mereka dari tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan melalui kegiatan adat yang biasa mereka lakukan. Selain itu, pesan kursif dari tetap berjalannya kegiatan adat menunjukkan bahwa anak-anak di masyarakat Bayan baik takut. Remaja dan dewasa, tanpa memperhatikan usia mereka. Pesan kursif yang ditanamkan oleh orang tua sejak anak-anak membuat anak-anak yang tumbuh menjadi taat dan patuh terhadap aturan adat dan percaya bahwa jika aturan dilanggar, maka akan ada dosa dan akan dikeluarkan dari masyarakat atau dilecehkan moral. Komunikasi di Desa Bayan, kabupaten Lombok Utara, memiliki pola hubungan dalam pelestarian adat dan budaya. Mulai dari komunikasi dalam keluarga antara komunikator (orang tua) dan komunikan (anak) tentang pesan yang disampaikan, hingga komunikasi dalam masyarakat antara komunikator (tokoh adat) dan komunikan (masyarakat adat) tentang pesan dan efeknya. Oleh karena itu, setiap masyarakat yang tinggal di lingkungan adat terus melakukan pelestarian adat. Hal ini didasarkan pada keyakinan mereka bahwa mereka unik dan bahwa pelestarian tradisi dan budaya yang ada adalah tanggung jawab mereka. Selain itu, ada efek kursif

yang mendorong orang untuk tetap setia pada keyakinan leluhur mereka dan kebiasaan adat dan budaya lokal (Nufus, Paramita & Miharja, 2023).

4. Simpulan

Motif kain tenun tradisional masyarakat Bayan di Lombok Utara memiliki makna simbolik yang mendalam terkait identitas, kepercayaan, dan filosofi hidup masyarakat setempat. Setiap motif dan ragam hiasan pada kain tenun mencerminkan status sosial, keyakinan spiritual, serta hubungan masyarakat dengan dunia alam dan spiritual. Warna-warna tertentu, seperti merah (Londong Abang), melambangkan keberanian dan kekuatan, sementara motif-motif seperti Londong Abang dan Poleng Lipa digunakan dalam berbagai upacara adat dan acara sakral untuk memperkuat identitas budaya dan menjaga harmoni spiritual masyarakat Bayan.

Proses pembuatan dan penggunaan kain tenun di Bayan diatur secara adat dan sakral. Kain Londong Abang, yang wajib dimiliki oleh masyarakat Bayan, digunakan dalam acara sakral seperti Maulid Adat dan Idul Fitri, serta menjadi penanda identitas desa adat tertentu berdasarkan corak dan warna yang khas. Selain itu, kain Poleng Lipa digunakan dalam acara pernikahan, khitanan, dan kegiatan adat lainnya, dengan aturan tertentu seperti perempuan yang sedang menstruasi tidak diperbolehkan menenun, menunjukkan adanya sistem kepercayaan dan aturan adat yang mengatur proses pembuatan kain tersebut.

Pelestarian kain tenun Bayan sangat penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal. Partisipasi generasi muda dan keberadaan sanggar adat menjadi kunci dalam melestarikan motif, teknik pembuatan, dan makna simbolik dari kain tenun ini. Melalui pemahaman dan penghargaan terhadap makna simbolik serta proses adat yang melekat, identitas budaya Bayan dapat tetap terjaga di tengah arus modernisasi dan globalisasi, memastikan bahwa nilai-nilai budaya tersebut tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Referensi

- Ahmal & Sukma, M. D. 2025. Makna Motif dan Sejarah Tenun Siak. *JCRD: Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 642-649.
- Astuti, L. D. P., & Edi, C. 2019. 39 Jenis Tekstil Tradisional Indonesia Jadi Warisan Budaya Tak Benda. Viva. <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1186748-39-jenis-tekstil-tradisional-indonesia-jadi-warisan-budaya-tak-benda> . Diakses pada 12 Jun. 25
- Damayanti, S. L. P., & Bagiastra, I. K. (2022). Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Potensi Wisata Budaya Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Media Bina Ilmiah*, 17(3), 491-502.
- Hakim, L. M. 2018. Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State: Journal of Indonesia Studies*, 1(1), 61-90.
- Hermanto, H., Damayanti, S. P., Abdullah, A., & Sriwi, A. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Wisata Budaya di Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Journal Of Responsible Tourism*, 3(2), 717-724.
- Kurniansah, R. (2024). Cara Efektif Dalam Mengembangkan Desa Menjadi Desa Wisata: Studi Kasus Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara: Development Strategy of Bayan Village As A Tourism Village in North Lombok District. *Bogor Hospitality Journal*, 8(2), 01-13.

- Marante, R. T., Ahmad, A. A., & Hanwati. 2018. Fungsi dan Makna Simbolik Motif Kain Tenun Tradisional Toraja. *Doctoral dissertation*, Universitas Negeri Makassar.
- Muryanti, M., Sulistyaningsih, S., & Hanjarwati, A. (2024). Pengembangan Kewirausahaan Tenun sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Bayan, Lombok. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 10(1), 82-97.
- Nufus, H., Paramita, E. P., & Miharja, D. L. (2023). Pola Komunikasi dalam Pelestarian Adat dan Budaya di Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 4(1), 62-75.
- Nukman. 2018. Mengenal Pesona Kain Tenun Adat Bayan Sakral. Detiktravel. <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-4282216/mengenal-pesona-kain-tenun-adat-bayan-nan-sakral> . Diakses pada 12 Jun. 25
- Rahayu, A. P., Snae, M., & Bani, S. (2020). Etnomatematika pada Kain Tenun Lipa Kaet. *MEGA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 16-24.
- Rahmi, J., Fathurrahim, F., & Susanty, S. (2022). Peran Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Desa Wisata Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Journal Of Responsible Tourism*, 2(2), 343-352.
- Susilawati, N., Fathurrahim., & Mulyawan, U. 2024. Pengemasan Warisan Budaya Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Bayan. *Journal of Responsible Tourism*. 3(3). 989-1000.
- Syamsuar, L. 2020. Kain Tenun Bayan dan Simbol Ketuhanan. Etnis.id. <https://etnis.id/kain-tenun-bayan-dan-simbol-ketuhanan/> diakses pada 12 Jun. 25